

POTRET MATRILINEAL MINANGKABAU DALAM NOVEL *SEGALA YANG DIISAP LANGIT* KARYA PINTO ANUGRAH

Dwiky Yoga Karuniawan

Universitas Negeri Surabaya
24021475011@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang potret matrilineal Minangkabau yang direpresentasikan melalui novel *Segala Yang Diisap Langit*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk matrilineal Minangkabau beserta tantangan dari adanya matrilineal yang tergambar pada novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan antropologi sastra dan sosiologi sastra. Data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung bentuk Matrilineal Minangkabau. Sumber data yang digunakan adalah novel *Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah*. Teknik Pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi yang dikaitkan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menemukan bentuk matrilineal Minangkabau pada novel tersebut berupa anak perempuan sebagai pewaris tahta keluarga, representasi rumah gadang sebagai pusat peradaban keluarga, peran perempuan sebagai pemegang struktur sosial, dan perkawinan eksogami. Sementara itu, ditemukan tantangan dalam sistem matrilineal Minangkabau yang termuat dalam novel, yaitu terjadinya konflik kepentingan dan pertentangan tradisi.

Kata kunci: matrilineal, Minangkabau, novel *Segala Yang Diisap Langit*

Abstract

This study discusses the portrait of Minangkabau matrilineality as represented in the novel Segala Yang Diisap Langit. The aim of this research is to describe the forms of Minangkabau matrilineal structure and its impacts as depicted in Segala Yang Diisap Langit, a novel by Pinto Anugrah. The study employs a descriptive-analytical method with literary anthropology and literary sociology approaches. The data consist of sentences in the novel that reflect aspects of Minangkabau matrilineality. The data source is the novel Segala Yang Diisap Langit by Pinto Anugrah. The data collection technique used is observation and note-taking. Data were analyzed using content analysis techniques linked to the research topic. The results of the study reveal various forms of Minangkabau matrilineality in the novel, including daughters as heirs of the family lineage, the representation of rumah gadang as the center of family civilization, women as holders of social structures, and exogamous marriage practices. Additionally, the novel portrays challenges within the matrilineal system, such as conflicts of interest and clashes between tradition and modern values.

Keywords: matrilineal, Minangkabau, *Segala Yang Diisap Langit* novel

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu peradaban manusia yang terus mengalami perkembangan seiring dengan kondisi perubahan dinamika kehidupan

masyarakat. Budaya mencerminkan seluruh pola kehidupan manusia, baik dalam bentuk nilai, norma, adat, hingga simbol-simbol yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut

pendapat Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya sebatas identitas, melainkan juga sebagai media ekspresi sosial yang berpengaruh pada struktur masyarakat. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa budaya merupakan sebuah kerangka simbolik yang tidak hanya merepresentasikan identitas masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi sosial yang lahir dari masyarakat itu sendiri.

Kehidupan masyarakat tidak pernah lepas dari konteks kebudayaan yang melingkupinya. Dalam setiap praktik sosial, nilai-nilai budaya senantiasa menjadi acuan, mulai dari hal-hal mendasar seperti sistem kekeluargaan, relasi sosial, hingga struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan (Karuniawan, 2023). Dalam hal ini, budaya menjadi fondasi yang membentuk karakter dan tatanan sosial. Budaya tidak hanya muncul dalam hal-hal besar seperti upacara adat atau sistem pemerintahan, tetapi juga tampak dalam rutinitas harian seperti interaksi sosial, menyelesaikan konflik, hingga menentukan peran dalam keluarga. Dalam praktik sosial, budaya menjadi sebuah sistem tak tertulis yang membentuk pola hubungan antar manusia. Ketika masyarakat mengalami perubahan kehidupan sosial, maka sistem budayanya pun turut mengalami pergeseran. Oleh karena itu, pengkajian budaya dalam kehidupan masyarakat sangat penting untuk memahami dinamika sosial secara lebih mendalam.

Kondisi sosial masyarakat yang berlapis dan kompleks kerap mencerminkan keberagaman sistem budaya. Seperti yang terlihat pada kehidupan masyarakat Minangkabau yang menerapkan sistem kekerabatan matrilineal. Sistem ini menempatkan perempuan sebagai pusat pewarisan garis keturunan dan kepemilikan harta pusaka, sebuah konsep yang secara unik berbeda dari mayoritas budaya patriarkal di Indonesia. Menurut Trisnawati (2018) menyatakan bahwa sistem tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pewarisan harta, peran perempuan dalam keluarga, hingga tatanan struktur sosial yang mengutamakan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan adat. Sistem matrilineal Minangkabau tidak hanya menyimpan nilai

historis, tetapi juga memuat dinamika sosial yang kompleks dan menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan relasi gender, kekuasaan, dan transformasi sosial.

Sementara itu, keberadaan unsur budaya sering terlihat pada sebuah karya sastra yang menyajikan refleksi kehidupan masyarakat. Karya sastra hadir sebagai cermin kebudayaan yang merepresentasikan kehidupan sosial dan nilai-nilai yang sudah lama dianut oleh masyarakatnya. Melalui karya sastra, penulis tidak hanya menyampaikan tentang realitas sosial, tetapi juga menggambarkan kompleksitas budaya yang hidup dalam masyarakat. Karya sastra tidak sekadar menyampaikan suatu fenomena, melainkan juga merupakan cermin dari dinamika kehidupan masyarakat, baik dalam aspek budaya maupun sosial. Menurut Puspitasari (2024) mengungkapkan bahwa sastra berperan sebagai sarana yang mampu menggambarkan kehidupan manusia secara menyeluruh seperti interaksi sosial, relasi kekuasaan, ketimpangan gender, hingga transformasi nilai budaya. Melalui narasi, tokoh, dan alur cerita, karya sastra sering menyisipkan representasi nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Seperti yang terlihat pada novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang menampilkan sistem kekerabatan matrilineal yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Melalui narasi yang menggugah, Pinto Anugrah menggambarkan bagaimana potret tradisi matrilineal dihadapkan pada pergolakan sosial, identitas, dan relasi kuasa dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui penggambaran ceritanya, novel ini menyingkap sengkraut dinamika sistem matrilineal, pergolakan identitas, serta ketegangan antara nilai adat dan agama. Representasi budaya dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga menjadi elemen penting yang membentuk karakter, konflik, serta nilai yang terkandung dalam cerita. Pemilihan novel ini sebagai objek kajian karena relevansinya dalam merepresentasikan budaya lokal Minangkabau. Novel ini menawarkan potret budaya Minangkabau melalui sudut pandang yang reflektif serta membuka ruang diskusi mengenai posisi perempuan dalam sistem sosial.

Sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau bukan sekadar penanda identitas kultural, melainkan mencerminkan keunikan tersendiri di tengah

dominasi sistem patrilineal yang berlaku di sebagian besar wilayah Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sukmawati (2019), menyatakan bahwa kekerabatan matrilineal di Minangkabau bukan hanya menyangkut aspek struktur keluarga, melainkan menjadi kerangka kebudayaan yang memengaruhi pola pikir manusia beserta perilaku sosial masyarakatnya. Dalam sistem ini, garis keturunan dan hak atas warisan diturunkan melalui pihak ibu, sehingga perempuan, khususnya ibu memiliki posisi sentral dalam kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa perempuan tidak diposisikan sebagai tokoh pinggiran, melainkan memiliki legitimasi sosial yang kuat, terutama dalam pengelolaan harta pusaka dan pelestarian nilai-nilai adat. Nilai-nilai yang mendasari sistem ini telah tertanam kuat dalam masyarakat Minangkabau dan membentuk landasan hidup yang sulit tergoyahkan.

Sistem kekerabatan matrilineal dalam masyarakat Minangkabau yang telah mengakar kuat bukanlah suatu mekanisme sosial yang berjalan secara otomatis tanpa arah. Menurut Meiyanti (2014) menyatakan kekerabatan matrilineal di Minangkabau memiliki tiga karakteristik utama, yaitu (a) garis keturunan ditentukan melalui pihak ibu, (b) identitas suku seorang anak mengikuti suku ibunya dan (c) terdapat larangan menikah dengan individu dari suku yang sama. Di samping itu, aspek penting lain dalam sistem ini adalah penguasaan atas rumah gadang, gelar pusaka (sako), serta harta warisan yang semuanya berada di bawah otoritas kaum ibu. Sistem ini tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang menata hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, kehadiran sistem matrilineal tersebut bukan hanya diwariskan sebagai tradisi, tetapi juga menjadi landasan ideologis yang membentuk dinamika sosial, termasuk relasi gender, pola kepemimpinan, hingga pengambilan keputusan dalam ranah keluarga dan adat.

Dalam realitasnya, sistem matrilineal tidak selalu berjalan harmonis. Pola pewarisan melalui garis ibu, yang di satu sisi memperkuat solidaritas keluarga besar, di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik internal, terutama dalam hal pembagian hak, peran, dan otoritas dalam keluarga. Ketegangan sering muncul ketika nilai-nilai modern berbenturan dengan adat yang

masih kuat, memperlihatkan dilema antara mempertahankan tradisi atau menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Ketegangan ini menjadi lebih terasa ketika perempuan, yang secara adat memiliki posisi sentral dalam struktur matrilineal, mulai memasuki ruang-ruang publik dan profesional yang menuntut peran yang berbeda dari yang selama ini dilekatkan oleh adat. Tantangan tersebut menjadi bahan untuk dieksplorasi dalam karya sastra, yang tidak hanya menghadirkan cerita, melainkan juga mengungkapkan realitas sosial masyarakatnya.

Menurut Lewis A. Coser dalam Marsella (2025) memandang konflik bukan semata-mata sebagai gejala negatif dalam kehidupan sosial, melainkan sebagai bagian alami dan bahkan penting dari dinamika sosial. Dalam pandangan Coser, konflik sosial merupakan bentuk pertentangan yang muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau aspirasi antarindividu maupun antar kelompok dalam suatu masyarakat. Coser menekankan bahwa konflik tidak selalu membawa dampak negatif. Sebaliknya, konflik dapat berfungsi untuk memperkuat solidaritas internal kelompok meningkatkan kesadaran kelompok akan identitasnya, dan mendorong perubahan sosial. Coser dalam Karisna (2023) membedakan antara dua jenis konflik, yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik. Konflik realistik yang terjadi karena persaingan atas sumber daya yang terbatas atau karena perselisihan kepentingan yang konkret. Sedangkan, konflik non realistik ydidorong oleh faktor-faktor non-rasional, seperti ideologi atau emosi.

Terdapat tiga penelitian yang relevan, pertama, penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2018) dengan judul 'Representasi Budaya Matrilineal Minangkabau dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*' hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi Budaya Matrilineal Minangkabau yaitu dalam film ini adat Minangkabau masih terlalu kaku, hanya dianggap Minang jika ibunya orang Minangkabau dan peran Mamak yang sangat kuat dalam keluarga dibandingkan ayah kandung sendiri. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) dengan judul 'Sistem Kekerabatan Matrilineal dalam Adat Minangkabau pada Novel *Siti Nurbaya: Kasih tak Sampai* karya Marah Rusli'. Hasil penelitian menunjukkan adanya dalam novel Siti Nurbaya:

Kasih Tak Sampai menampilkan sistem kekerabatan matrilineal yang sangat kental meliputi (1) perempuan memegang penuh peranan dalam keluarga dan (2) perempuan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mahkota (2019) dengan judul 'Potret Keluarga Matrilineal Minangkabau Dalam Dua Novel Pengarang Etnis Minangkabau'. Dari hasil asil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan dua bentuk potret keluarga matrilineal di Minangkabau yang ditampilkan dalam kedua novel pengarang etnis Minangkabau. Pertama keluarga yang menganut sistem matriarkal-matrilineal, yaitu pihak perempuan atau ibu yang memegang kekuasaan utama di dalam keluarga. Kedua, keluarga yang menganut sistem patriarkal-matrilineal, yaitu kekuasaan utama dipegang oleh kaum laki-laki. Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada data dan sumber data yang digunakan untuk membahas budaya matrilineal Minangkabau dalam sebuah karya sastra. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berupa novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (a) mendeskripsikan bagaimana potret matrilineal Minangkabau yang tertuang dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, (b) mengeksplorasi tantangan dalam sistem matrilineal Minangkabau yang termuat dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Sementara itu, urgensi penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana sebuah budaya matrilineal Minangkabau yang direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan studi sastra yang menggabungkan sosiologi sastra dan antropologi budaya, tetapi juga menjadi refleksi kritis terhadap dinamika kebudayaan lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali potret budaya matrilineal Minangkabau dan bagaimana upacara memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian sastra Indonesia dalam kajian akademik yang lebih luas.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana budaya lokal, khususnya sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau yang direpresentasikan melalui

karya sastra. Sistem matrilineal Minangkabau menawarkan perspektif berbeda mengenai posisi perempuan, distribusi kekuasaan, serta pelestarian nilai-nilai adat. Representasi budaya dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* menjadi ruang reflektif yang menggambarkan kompleksitas relasi antara tradisi, identitas, dan perubahan sosial. Dengan mengkaji novel ini, penelitian tidak hanya memberikan kontribusi pada pengayaan studi sastra interdisipliner melalui pendekatan antropologi dan sosiologi sastra, tetapi juga memperluas pemahaman terhadap dinamika kebudayaan local daerah yang terus mengalami penyesuaian. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk membangun kesadaran kritis terhadap keberagaman sistem dan mendukung pelestarian nilai budaya melalui pendekatan ilmiah yang kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan antropologi sastra dan sosiologi sastra. Menurut Jabrohim (2012) metode tersebut digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan potret matrilineal Minangkabau dan dampaknya yang terepresentasi dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat objek kajian sastra yang bersifat kompleks, subjektif, dan memerlukan interpretasi dalam analisisnya (Wulandari, 2023). Data dalam penelitian ini berupa kutipan kutipan dalam bentuk kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2022. Novel ini dipilih karena mengangkat matrilineal Minangkabau yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Peneliti membaca cermat dan berulang terhadap teks novel untuk mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian yang mengandung potret matrilineal Minangkabau. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan antropologi sastra dan sosiologi sastra. Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi, (a) identifikasi potret matrilineal Minangkabau berdasarkan kutipan dalam teks; (b) eksplorasi dampak matrilineal Minangkabau dalam novel; dan (c) interpretasi makna matrilineal Minangkabau dan tantangannya dalam struktur naratif novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah memuat gambaran mengenai sistem kekerabatan atau matrilineal dalam masyarakat Minangkabau yang dinarasikan dalam cerita. Beberapa tokoh memiliki cerita kehidupan yang berkaitan dengan sistem matrilineal. Hal ini tentunya sangat menarik untuk dianalisis lebih mendalam mengenai gambaran matrilineal Minangkabau dan tantangan dalam sistem matrilineal Minangkabau yang termuat dalam novel tersebut. Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan mengenai penelitian yang mengkaji matrilineal Minangkabau dalam salah satu novel yang ditulis oleh Pinto Anugrah.

1. Potret Matrilineal Minangkabau dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah

Dalam tradisi Minangkabau, perempuan memiliki hak istimewa sebagai hasil dari sistem kekerabatan matrilineal. Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yang mengacu pada garis ibu. Perempuan memiliki keterlibatan khusus di dalam keluarga. Suku Minangkabau juga memiliki aturan seperti dilarangnya menikah dengan sesuku. Hubungan antara rumah gadang dan sako (gelar), serta harta pusaka dikuasai oleh Ibu (Meiyanti, 2014). Dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah ini memiliki beberapa potret matrilineal Minangkabau yang tertuang dalam isi ceritanya. Potret matrilineal tersebut berupa anak perempuan sebagai pewaris tahta keluarga, representasi rumah gadang sebagai pusat peradaban keluarga, peran perempuan sebagai pemegang struktur sosial, dan perkawinan eksogami.

Anak Perempuan Sebagai Pewaris Tahta Keluarga

Anak perempuan sebagai pewaris tahta keluarga merupakan salah satu bentuk matrilineal Minangkabau yang tergambar dengan jelas dalam novel ini. Menurut Ariani (2015) menyatakan bahwa anak perempuan menjadi pemegang keturunan utama dalam masyarakat Minangkabau. Hal tersebut menyebabkan kehadiran anak perempuan dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat istimewa. Keberadaan anak perempuan menentukan keberlangsungan struktur kekerabatan dan menjadi figur yang akan

melahirkan generasi penerus dalam garis matrilineal. Oleh karena itu, posisi anak perempuan dalam masyarakat Minangkabau bukan hanya bersifat simbolis, tetapi juga strategis dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan sosial komunitas adat. Hal ini seperti yang tergambar dalam kutipan data berikut.

Data 1 “Rangkayo Bungo Rabiah! Kubawakan pewaris, pelanjut keturunan Rumah Gadang Rangkayo. Bayi perempuan yang lahir melalui rahimku ini adalah anakmu, Rangkayo Bungo Rabiah! Ranji Rangkayo akan terus berlajut hingga masa mendatang. Tidak akan punah, tidak akan habis! Kunamakan bayi ini Bungo Laras.” (Anugrah, 2021, hlm. 134)

Bungo Rabiah merupakan seorang tokoh yang digambarkan sebagai bangsawan pewaris Rangkayo. Akan tetapi, hingga usianya yang tidak muda lagi belum memiliki keturunan anak perempuan sebagai calon pewaris tahta. Sebelum dianugrahi anak perempuan, Bungo Rabiah hanya memiliki seorang anak bernama Kerangkeng Gadang. Anak pertamanya berjenis kelamin laki-laki, sehingga ia masih berkeinginan memiliki anak perempuan dengan segala cara. Hingga pada akhirnya, Bungo Rabiah dikaruniai anak perempuan menjelang akhir hayatnya sebagai penurus keturunannya.

Hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan cerita. Hadirnya Bungo Laras sebagai bayi perempuan merupakan pewaris keturunan dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Dalam sistem kekerabatan yang ada dalam masyarakat Minangkabau, anak perempuan memegang peranan vital sebagai penerus garis keturunan dan pewaris utama dalam struktur keluarga. Anak perempuan dianggap sebagai pengikat dan penjaga martabat keluarga, karena melalui merekalah garis keturunan ibu diteruskan dan rumah adat tetap hidup secara sosial dan simbolik.

Representasi rumah gadang sebagai pusat peradaban keluarga

Representasi rumah gadang sebagai pusat peradaban keluarga merupakan salah satu gambaran dalam sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Minangkabau. Masih menurut pendapat Ariani (2015) rumah gadang menjadi

simbol peradaban keluarga dalam kaitannya dengan matrilineal Minangkabau. Rumah ini menjadi poros kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya, tempat segala aktivitas keluarga dilangsungkan, nilai-nilai diwariskan, dan identitas kolektif dijaga. Ia bukan milik individu, melainkan milik bersama kaum perempuan dalam satu garis keturunan ibu, yang diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut seperti yang terlihat pada kutipan data berikut ini.

Data 2 “Akan tetapi, bukan habis tergadainya tanah-tanah itu yang membuat resah hati Bungo Rabiah. Usia kepala tiganya hampir habis, tapi ia belum juga beranak perempuan. Belum juga meninggalkan pewaris untuk Rumah Gadang Rangkayo ini. Seorang anak perempuan sebagai pelanjut lambang kebesaran dari Rumah Gadang Rangkayo ini.” (Anugrah, 2021: 21)

Di usinya yang sudah tidak muda lagi, tokoh Bungo Rabiah dihadapkan dengan kenyataan pahit bahwa dirinya belum juga dikaruniai anak perempuan. Dalam hal tersebut, kehadiran anak perempuan menjadi hal yang sangat dinantikan oleh seluruh keluarga dalam masyarakat Minangkabau. Hal itu menyebabkan kegelisahan yang dialami oleh Bungo Rabiah. Ia berharap dengan hadirnya anak perempuan akan menjadi pewaris rumah gadang yang dipimpinya. Rumah gadang menjadi poros kehidupan sosial, ekonomi, budaya serta tempat segala aktivitas keluarga dilangsungkan seperti nilai-nilai diwariskan dan identitas kolektif yang harus dijaga.

Hal tersebut seperti yang tercantum dalam kutipan pada novel. Rumah gadang dalam budaya Minangkabau bukan sekadar bangunan fisik tempat tinggal, melainkan simbol utama dari sistem kekerabatan matrilineal dan pusat peradaban keluarga besar. Sebagai representasi konkret dari struktur matrilineal, rumah gadang menjadi ruang yang merekatkan anggota keluarga dalam ikatan adat dan nilai. Di dalamnya, perempuan memiliki otoritas utama, karena sebagai pewaris dan penjaga kesinambungan keluarga. Posisi ini menjadikan rumah gadang sebagai simbol kekuatan perempuan Minangkabau, sekaligus bukti nyata bahwa keberlangsungan komunitas adat sangat bergantung pada keberadaan dan peran perempuan.

Peran Perempuan sebagai Pemegang Struktur Sosial

Peran perempuan sebagai pemegang struktur sosial merupakan sebuah tradisi dalam matrilineal Minangkabau. Selain sebagai penerus tahta keluarga, perempuan memiliki peran sebagai pemegang struktur sosial dalam masyarakat Minangkabau. Menurut Iva (2015) keistimewaan perempuan dalam sistem matrilineal tidak sekadar terletak pada hak waris atas tanah dan rumah gadang, melainkan juga pada peran aktif mereka dalam menjaga kesinambungan sosial dan budaya komunitas. Mereka menjadi pilar yang menopang relasi antar anggota keluarga, mengatur urusan domestik, dan memelihara keharmonisan dalam kekerabatan.

Data 3 “Aku tidak dungu, Rabiah. Perkawinan kita! Aku selain hanya sebagai pejalan bagimu demi keberlangsungan ranjimu untuk memperoleh anak perempuan, agar status Rumah Gadang Rangkayo Bungo Rabiah tidak hilang dari jajaran Rangkayo di selingkar Gunung Marapi ini.” (Anugrah, 2021: 7)

Berdasarkan kutipan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Bungo Rabiah berperan sebagai pemegang kendali rumah gadang yang dimilikinya. Sebagai pemilik harta pusaka tinggi dan pewaris garis keturunan, perempuan menjadi titik sentral dalam jaringan sosial keluarga besar. Dalam banyak hal, mereka berfungsi sebagai pengelola kehidupan rumah tangga dan pemegang legitimasi terhadap harta warisan, yang menjadikan posisi mereka tak tergantikan dalam tatanan adat. Perempuan Minangkabau juga memegang peran strategis dalam pelestarian budaya dan pendidikan generasi muda. Dengan demikian, perempuan tidak hanya melahirkan perempuan secara biologis, tetapi juga secara sosial dan kultural.

Perkawinan Eksogami

Perkawinan eksogami merupakan bagian yang penting dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Perkawinan eksogami merupakan sebuah perkawinan yang dilakukan antar suku yang berbeda. Aturan perkawinan eksogami yang ada dalam masyarakat Minangkabau mencerminkan cara komunitas menjaga keteraturan sosial dan memperluas

jaringan kekerabatan (Maidawanti, 2013). Dengan menikah di luar suku, hubungan antarkelompok menjadi lebih luas, ikatan sosial semakin diperkuat, dan solidaritas antarkelompok dapat terjalin lebih kokoh. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Data 4 “Karena itu, Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo bisa kawin. Adat membenarkan, walau mereka berasal dari keluarga ibu yang berbeda dan berasal dari suku yang berbeda. Bukanlah nilai-nilai lama telah mengatur itu, asalkan dari suku ibu yang berbeda, maka perkawinan akan sah-sah saja berlangsung.” (Anugrah, 2021: 102)

Dalam cerita yang dinarasikan oleh penulis, dikisahkan bahwa seluruh penduduk yang berada di nagari tersebut merupakan pendatang yang berasal dari luar daerah. Pada awalnya, Sebagian besar dari mereka merupakan para pedagang yang berasal dari Selat Malaka yang kemudian menikah dengan penduduk lokal setempat. Berawal dari sini sistem kekerabatan yang garis keturunan dilihat dari pihak ibu tersebut dilahirkan. Hal ini terus berjalan terus sering dengan bertambahnya waktu yang kemudian telah bermanifestasi sebagai sebuah budaya yang mandarah daging pada masyarakat tersebut. Sampai pada akhirnya sistem ini turun-menurun hingga tokoh Bungo Rabiah sebagai pemimpin Rangkayo.

Berdasarkan kutipan data tersebut diketahui bahwa tokoh Bungo Rabiah dan Tuanku Tan Amo merupakan dari suku yang berbeda. Eksogami merupakan sebuah adat istiadat dalam masyarakat Minangkabau yang mengatur dan mencerminkan cara komunitas menjaga kekerabatan dalam hal perkawinan. Perkawinan ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kesucian garis keturunan ibu dan mencegah terjadinya perkawinan sedarah. Dalam pandangan adat, suku merupakan identitas turun-temurun yang diwariskan dari ibu, sehingga larangan menikah sesuku bukan hanya bersifat etis, tetapi juga mengandung makna simbolis dan kultural yang mendalam. Terlihat jelas bahwa kedua tokoh melakukan perkawinan tersebut dalam sistem matrilineal.

2. Tantangan Matrilineal Minangkabau dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah

Dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, sistem kekerabatan matrilineal yang menjadi fondasi sosial masyarakat Minangkabau tidak selalu hadir dalam wajah yang harmonis. Justru sebaliknya, struktur adat yang mengatur garis keturunan melalui pihak ibu ini kerap menimbulkan gesekan di tengah dinamika kehidupan modern yang terus berkembang. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tersebut menghadapi berbagai tekanan dari dalam dan luar, sehingga membuka ruang bagi munculnya konflik kepentingan dan pertentangan antartokoh maupun antar anggota keluarga. Tantangan yang ditemukan dalam novel tersebut berupa adanya konflik kepentingan dan pertentangan tradisi.

Adanya Konflik Kepentingan

Dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, sistem matrilineal Minangkabau digambarkan bukan semata sebagai kebanggaan kultural, melainkan juga sebagai sumber ketegangan dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Struktur sosial yang menempatkan garis keturunan dan warisan melalui pihak ibu ini, meskipun mengakar kuat dalam adat, menciptakan ruang-ruang konflik yang tak terhindarkan ketika berhadapan dengan dinamika dan kepentingan personal. Salah satu tantangan yang tampak jelas adalah konflik kepentingan dalam keluarga besar, terutama terkait pengelolaan harta pusaka. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam kutipan data berikut ini.

Data 5 “Mereka hanya mengincar emas-emas di Rumah Gadang ini saja! gumam Bungo Rabiah tegas. Dan, keyakinan itu terpaku begitu dalam di ulu hatinya.” (Anugrah, 2021:17)

Dalam cerita novel tersebut diceritakan bahwa dengan adanya sistem kekerabatan yang diwariskan melalui anak perempuan, beberapa keluarga saling berebut untuk mendapatkan warisan atau pemimpin untuk meneruskan marwah keluarga besar. Ada beberapa kejadian yang memuat isu ekonomi untuk merebutkan harta pusaka yang tersimpan di masing-masing rumah gadang milik keluarga. Seperti yang

terlihat pada keluarga besar tokoh Bungo Rabiah yang saling berlomba-lomba untuk mendapatkan harta benda yang melimpah dari rumah gadang Rangkayo di selingkar Gunung Marapi tersebut. Mereka berlomba untuk mempunyai keturunan anak perempuan sebagai penerus tahta keluarga Rangkayo.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya sistem kekerabatan ini dapat menimbulkan cerah untuk kepentingan tertentu. Terlihat pada tokoh Bungo Rabiah yang menginginkan anak perempuan untuk mendapatkan emas-emas yang berada di rumah gadang. Ketegangan muncul ketika nilai-nilai kolektif adat mulai digugat oleh kepentingan individu yang menginginkan kebebasan menentukan jalan hidupnya, baik dari segi karier, pernikahan, maupun pengelolaan warisan. Situasi ini diperparah oleh hadimnya pandangan hidup yang kadang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip adat yang mengikat. Konflik kepentingan ini menjadi tantangan tersendiri dalam keluarga tersebut.

Pertentangan Tradisi

Dalam *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, sistem matrilineal Minangkabau tidak hanya ditampilkan sebagai kekuatan identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber pertentangan tradisi yang kompleks di tengah kehidupan masyarakat. Tradisi yang mengatur pewarisan melalui garis ibu dan menempatkan perempuan sebagai pusat struktur sosial ini, dalam praktiknya, sering kali berbenturan dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Data 6 “Tuanku Lintau juga menuntut segala tradisi dan adat istiadat yang telah mandarah daging bagi kita selama ratusan tahun ini dihapuskan! Begitu juga dengan permainan barambuang! Begitu nuga dengan pewarisan harta pusaka dan garis keturunan, tidak lagi kepada perempuan.” (Anugrah, 2021: 99)

Tuanku Lintau dan Tuanku Tan Ano merupakan tokoh yang sebelumnya terlibat dengan kehidupan masyarakat adat. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, mereka menemukan adanya penyimpangan yang dilakukan oleh beberapa tokoh kaum adat dalam mempertahankan system matrilineal. Beberapa

penyimpangan tersebut di antaranya ialah praktik kawin bebas yang dilakukan oleh tokoh Bungo Rabiah demi bisa mendapatkan anak perempuan dari orang yang dipercaya bisa memberikan keturunan anak perempuan. Selain itu juga, terdapat kebiasaan bermain judi dan mengonsumsi tuak. Hal ini yang menyebabkan kedua tokoh beralih untuk bergabung dengan kamu padri yang menjalankan syariat Islam kampung sebelah. Mereka sadar bahwa kebiasaan tersebut merupakan salah satu bentuk penyimpangan.

Berdasarkan kutipan data tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Tuanku Lintau meminta agar tradisi dan adat istiadat tersebut dihapuskan, terutama pada sistem kekerabatan yang menunjukkan perempuan sebagai pewaris keturunan. Pertentangan tradisi dalam novel ini muncul ketika beberapa tokoh mulai mempertanyakan peran-peran adat yang dianggap membatasi pilihan hidup mereka. Salah satu bentuk pertentangan yang menonjol adalah konflik antara peran adat yang menuntut ketaatan pada sistem kekerabatan, dan keinginan individu untuk lepas dari belenggu norma yang dianggap tidak menguntungkan kaum laki-laki.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian tersebut dapat ditarik dua simpulan. Pertama, potret matrilineal Minangkabau yang termuat pada novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah ialah anak perempuan sebagai pewaris tahta keluarga, representasi rumah gadang sebagai pusat peradaban keluarga, peran perempuan sebagai pemegang struktur sosial dan perkawinan eksogami. Kedua, terdapat tantangan dalam sistem matrilineal Minangkabau yang termuat dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah seperti adanya konflik kepentingan dan pertentangan tradisi. Novel ini merefleksikan bagaimana perempuan Minangkabau memiliki posisi sentral dalam pewarisan, pengambilan keputusan, serta pelestarian nilai-nilai adat, meskipun dalam praktiknya sering kali berhadapan dengan dinamika sosial yang kompleks dan konflik internal.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, I. (2015). Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya Bagi

- Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia)
- Anugrah, Pinto. (2021). *Segala Yang Diisap Langit*. PT Bentang Pusaka.
- Iva, A. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. PustakaPelajar.
- Karisna, A. B., & Tjahjono, T. (2023). Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Perspektif Konflik Lewis A. Coser). *Jurnal BAPALA*, 10 (2), 107-115
- Karuniawan, D.Y & Tjahjono, T. (2023). Mistisisme dalam Novel Janur Ireng Karya Simpleman (Kajian Mistisisme Jawa Niels Mulder), *Jurnal BAPALA*, 10 (1), 89-94
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Mahkota, R., Priyatna, A., & Wardiani, S. R. (2019). Potret Keluarga Matrilineal Minangkabau Dalam Dua Novel Pengarang Etnis Minangkabau. *Patanjala*, 11(2), 291846.
- Maidawanti, A. I. N. (2013). *Unsur Budaya Minangkabau Dalam Novel Hidup Adalah Perjuangan Karya Azwar Sutan Malaka*.
- Marsella, C., Susanto, A., & Rachmawati, K., (2025). Konflik Sosial dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 1184-1195.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5380>
- Meiyanti, S. (2014). Perubahan Istilah Kekerabatan dan Hubungannya dengan Sistem Kekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Dan Budaya*, 16(1), 57–64.
- Puspitasari, A. D., & Andriyanto, O. D. (2024). Kuriositas Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rumpile Jurang Katresnan Karya Tulus Setiyadi. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 20(1), 199–213.
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi sistem kekerabatan matrilineal sebagai perlindungan sosial keluarga pada masyarakat minangkabau. 8(1), 12–26.
<https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403>
- Setiawan, Arif. (2019). Sistem Kekerabatan Matrilineal dalam Adat Minangkabau pada Novel Siti Nurbaya: Kasih tak Sampai Karya Marah Rusli. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2 (1), 92-104.
<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v2i1.1239>
- Trisnawati, T., & Yesicha, C. (2018). Representasi Budaya Matrilineal Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal van der Wijck. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), 276-284.
<https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.40>
- Wulandari, S. R., & Hayati, Y. (2023). Kritik sosial dalam Novel Komsu Komsa karya ES ITO: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 1-13.
<https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7555>